

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra mempunyai dua manfaat atau fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Horatius, yaitu *dulce et utile* yang berarti menghibur dan mengajar. Kesenangan dan ketertarikan yang ditimbulkan karya sastra berujung pada penanaman etika dan hal-hal positif kepada pembaca. Dalam hal ini, karya sastra menjadi suatu medium yang efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dalam hal ini diartikan sebagai norma, konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tertentu (Semi, 1993: 49).

Sebagai hasil kreativitas manusia yang berstruktur multidimensional, karya sastra mengandung berbagai polemik, perspektif dan karakter yang merujuk pada kehidupan nyata di sekitar penulis. Karya sastra menjadi medium pengungkapan ekspresi terhadap beragam peristiwa yang terjadi antara penulis dengan makhluk hidup lainnya dalam realita. Hal-hal yang bersifat sentimental dan akhirnya mampu menyentuh emosi penulis menjadi seperangkat gagasan dan potret sosial yang sangat menarik dan bermanfaat untuk ditelusuri. Di dalamnya, sejumlah problematika yang diangkat mengandung berbagai tafsir yang merupakan refleksi kehidupan nyata, mengandung nilai-nilai moral dan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pembelajaran etika. Memang karya sastra

tidak menyajikan potret ulang dari kenyataan, tidak menyodorkan fakta secara mentah, tetapi hasil imajinasi dan kreativitas seorang penulis tetap menjadi wujud pengejawantahan kehidupan nyata dari kaca mata seorang penulis.

George Santayana (dalam Hasan dan Dendy, 2002:233) sastra dapat juga berperan sebagai penuntun hidup. Hanya saja penuntun hidup itu tersublimasi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin ia bersifat mendikte tentang apa yang sebaiknya dilakukan seseorang atau apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Sastra dapat membentuk watak-watak pribadi secara personal dan sosial. Sastra mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna baik dihadapan pencipta maupun dihadapan sesama umat. Inilah yang kita kenal dengan penuntun SDM yang berkualitas imtaq.

Beragam jenis, aliran dan pemikiran tertuang dalam karya sastra. Melalui perbedaan cara pandang dan paradigma berpikir dari setiap penulis dalam memandang sesuatu, menjadikan karya sastra semacam bentukan dunia sendiri yang di dalamnya berisi kemungkinan-kemungkinan lain di luar yang sebagian besar orang pikirkan. Hal ini tentu saja memperkaya muatan dalam etalase pemikiran manusia ihwal sesuatu hal. Secara tidak langsung, dapat dijadikan sebagai referensi berpikir dalam pembelajaran moral. Sebab pada hakikatnya, suatu karya sastra memang dilahirkan sarat dengan amanat.

Novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan refleksi nyata dari kehidupan sosial masyarakat. Beragam peristiwa, karakter dan pemikiran yang ditunjukkan melalui kehadiran tokoh cerita dan konflik yang melingkupinya

sebagian besar bertitik tolak dari relita. Pengarang, dalam hal ini yang membentuk alur cerita kerap melibatkan sejumlah pengalaman pribadinya lalu diperkaya dengan informasi-informasi menjadi kehidupan fiksi yang imajinatif, yang menjadi potret dari tingkah laku manusia dalam berhubungan sosial serta mengandung nilai-nilai dan pesan moral.

Penggambaran moral yang ada dalam novel bisanya tak jauh tak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang penggambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila (Nurgiyantoro: 2007: 320-321). Maka, melalui novel secara tidak langsung kita dapat melihat bagaimana kondisi kehidupan suatu masyarakat yang terlibat dalam konflik batin pengarang meskipun tersembunyi dalam tokoh lain atau dalam kapasitas yang kecil. Secara keseluruhan, novel memang tidak lahir dengan satu corak. Hal ini disebabkan kondisi psikologis pengarang yang juga beragam. Namun, khusus untuk pengarang yang memiliki tingkat kejiwaan *niveau human*, pengarang cenderung melahirkan karya sastra yang benar-benar bermuatan moral. Moralitas yang suci dan penuh tanggung jawab. Melalui tokoh-tokoh dan beragam rangkaian cerita, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan bisa merefleksikannya dalam kehidupan.

Adapun novel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul "Ibuk" karya Iwan Setyawan. Peneliti tertarik memilih novel ini karena

peristiwa dalam novel ini menceritakan sebuah peristiwa yang sering terjadi di dalam kehidupan keluarga. Cerita dalam novel ini banyak mengandung unsur moral.

Novel *Ibuk* merupakan novel kedua Iwan Setyawan. Novel ini menceritakan tentang perjuangan orang tua dalam merawat, mencintai dan membesarkan anak-anaknya di tengah keterbatasan ekonomi dan beragam polemik sosial. Peneliti tertarik memilih novel ini sebagai objek kajian karena alur, konflik, tokoh, karakter yang dihadirkan dalam novel sangat realistis dan begitu lekat dengan kehidupan sosial. Dengan mengedepankan bagaimana kehidupan masyarakat kelas bawah namun diperkuat dengan perjuangan gigih dan optimisme dari orang tua untuk memperbaiki kehidupan anak-anaknya, novel ini sangat kental dengan nilai-nilai moral yang penting untuk dimaknai lebih dalam.

Dengan kemasan yang populer, *Ibuk*, menambah kekuatan warna di jagat kepenulisan Indonesia yang memang dalam beberapa waktu belakangan begitu hangat dengan tema-tema kehidupan sosial, perjuangan menggapai cita-cita dan peningkatan kualitas hidup. Pengamalan nilai-nilai moral yang diawali dengan novel sebagai bacaan segar merupakan salah satu alternatif yang tepat sebagai upaya perluasan dan perbaikan etika, moral dan paradigma berpikir masyarakat terutama para pemuda. Energi-energi kehidupan imajinatif tersebut merupakan hal yang baik dan positif guna membangun karakter moral pembaca di tengah kemerosotan moral yang semakin parah.

Salah satu nilai moral yang terdapat dalam novel “Ibuk” karya Iwan Setyawan dapat kita lihat pada kalimat berikut:

*“Lima orang sudah terlahir . mereka adalah cahaya paling terang dalam hidup Ibuk. Ia menjaga mereka siang dan malam. Tanpa jeda. Tanpa lelah”.*

*“Belajar dari keguguran yang baru ia alami , ibuk mencoba mengurangi pekerjaan di rumah selama tiga bulan pertama. Bapak kini membantu mencuci baju di malam hari setelah menarik angkot”.*

Kalimat pertama di atas menunjukkan adanya nilai moral . nilai moral dalam kalimat di atas adalah nilai tanggung jawab seorang ibu kepada anaknya. Ibuk menjaga, merawat, membesarkan dan mendidik anaknya dengan baik. Ibuk juga tidak pernah merasa capek dan lelah untuk mengurus kelima anaknya.

Kalimat kedua di atas juga menunjukkan adanya nilai moral. Nilai moral dalam kalimat kedua adalah nilai kasih sayang seorang suami kepada istrinya . walaupun sang suami sudah capek bekerja seharian di luar, suaminya tetap mau membantu dan meringankan pekerjaan istrinya di rumah.

Selain itu jika dilihat dari segi pengarang , novel ini layak dikaji karena Iwan setyawan adalah penulis populer. Iwan Setyawan pernah mendapat penghargaan dalam novel *9 Summers 10 Autumns, Dari Kota Apel ke The Big Apple* menjadi *national best-seller* meraih penghargaan sebagai Buku Terbaik Jakarta Book Award 2011 dan Saniharto Award pada tahun yang sama. Novel ini juga di angkat ke layar lebar pada akhir tahun 2012.

Nilai-nilai moral tersebut membutuhkan sebuah pendekatan dalam proses penelitiannya untuk menemukan makna yang lebih dalam. Berkaitan dengan penelitian berbasis analisis moral, dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra yaitu berbentuk pendekatan moral. Pendekatan moral dalam karya sastra menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji (Semi, 1993: 71), dengan persepsi bagaimana masyarakat memandang tentang nilai moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul penelitian **“Nilai Moral Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan: Tinjauan Sosiologi Sastra”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat banyak nilai-nilai moral dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.
2. Nilai-nilai moral dalam novel yang berhubungan dengan fakta-fakta sosial yang ada di tengah masyarakat saat ini.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk membatasi masalah penelitian agar dalam penelitian tidak bercabang kemana-mana. Masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai moral yang tergambar dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?
2. Nilai manakah yang lebih dominan dari nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan
2. Memaparkan nilai-nilai yang lebih dominan terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca, dan pecinta sastra.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Membangun karakter moral positif bagi pembaca
- d. Pembaca bisa mengetahui nilai moral yang terkandung dalam novel
- e. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis.